

## Tubuh dan Darah Kristus: Santapan Rohaniku

B.A. Rukiyanto, S.J.

Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus dirayakan di dalam liturgi Gereja sejak 1265 dan tahun ini jatuh pada Minggu, 7 Juni. Paus Urbanus IV meresmikannya melalui Bulla *Transiturus de Hoc Mundo* pada 8 September 1264 dan memaklumpkannya agar dirayakan setiap tahun pada hari Kamis sesudah Hari Raya Tritunggal Mahakudus. Di Indonesia Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus digeser pada hari Minggu kedua setelah Hari Raya Pentakosta.

Penetapan hari raya ini berkaitan dengan dua peristiwa adikodrati. Pertama, melalui ungkapan Yesus dalam penampakan kepada St. Yuliana dari Liège (1209), "Aku menghendaki agar ditetapkan suatu hari raya istimewa bagi Gereja Pejuang, sebab perayaan ini teramat penting, yaitu Hari Raya Sakramen dari Altar yang Mahamulia dan Mahakudus."

Yesus sendiri menyebutkan tiga alasan, yaitu agar iman akan Sakramen Mahakudus diperteguh, agar umat beriman diperkuat dalam mencapai kesempurnaan melalui penghormatan kepada Sakramen Mahakudus, serta sebagai silih bagi penghinaan dan kurangnya rasa hormat terhadap Sakramen Mahakudus.

Peristiwa adikodrati kedua berkaitan dengan mukjizat Ekaristi di Orvieto dan Bolsena. Pada masa itu ajaran sesat Berengarianisme yang menyangkal kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi sedang merajalela di Eropa. Pada 1263, Petrus, seorang imam dari Praga, berziarah ke makam Santo Petrus di Roma. Ia berdoa agar Santo Petrus memohonkan rahmat baginya guna menyelamatkan imannya yang meragukan kehadiran nyata Yesus dalam Ekaristi.

Dalam perjalanan, ia singgah di kota Bolsena (sebelah utara Roma) dan merayakan Ekaristi di Gereja St. Kristina. Saat mengucapkan kata-kata konsekrasi, "Inilah Tubuh-Ku," roti di tangannya berubah

rupa menjadi Daging dan mencururkan darah dengan deras sehingga membasahi korporal. Pastor Petrus amat terperanjat. Ia segera membungkus Hosti Kudus dalam korporal lalu pergi meninggalkan altar. Sementara ia berjalan pergi, tetesan-tetesan Darah jatuh ke atas lantai pualam di altar.

Pastor Petrus segera menemui Paus Urbanus IV yang sedang berada di Kota Orvieto, tak jauh dari Bolsena, dan menceritakan apa yang telah terjadi. Paus lantas mengutus seorang uskup ke Gereja St. Kristina untuk menyelidiki dan mengambil korporal itu. Paus lalu dengan hormat menunjukkan mukjizat korporal itu kepada orang banyak dan menyatakan bahwa mukjizat Ekaristi telah terjadi untuk mengusir bidaah Berengarianisme.

Pada saat yang sama, seorang pengikut St. Yuliana menghubungi Paus untuk sekali lagi memohon agar Hari Raya *Corpus Christi* ditetapkan. Setahun kemudian, Paus Urbanus IV memaklumkan hari raya ini kepada seluruh Gereja. Hingga kini korporal Pastor Petrus masih disimpan di Katedral Orvieto dan lantai pualam bernoda Darah disimpan di Gereja St. Kristina Bolsena.

Yesus sendiri menegaskan, "Akulah **Roti Hidup** yang telah turun dari surga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia" (Yoh 6:51). Sama seperti tubuh kita perlu makan supaya kita tetap hidup, demikian juga kita membutuhkan makanan rohani yaitu Yesus sendiri, supaya kita dapat memperoleh hidup yang kekal. Tidak hanya itu, Tubuh dan Darah Kristus pun menjadi santapan rohani yang menemani peziarahan hidup kita menuju ke Rumah Bapa di surga.

Konkretnya, pemberian Tubuh dan Darah Kristus itu terjadi pada saat Perjamuan Malam, ketika Yesus membagikan roti dan anggur

kepada para murid-Nya dan mengatakan, "Inilah Tubuh-Ku" dan "Inilah Darah-Ku." Pada akhir perjamuan, Yesus berpesan agar para murid melakukan perjamuan yang sama sebagai peringatan akan Diri-Nya dan karya keselamatan Allah kepada manusia.

Dalam penampakan kepada dua orang murid dalam perjalanan ke Emaus, Yesus menjelaskan isi Kitab Suci dan mengadakan pemecahan roti, dua unsur pokok yang ada dalam Ekaristi, yaitu Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi. Ketika Yesus memecahkan roti, kedua murid itu menjadi sadar bahwa dia adalah Yesus sendiri. Demikian pula setiap kali merayakan Ekaristi, Yesus hadir di tengah-tengah kita memberikan Tubuh dan Darah-Nya. Waktu konsekrasi, roti dan anggur benar-benar *diubah* menjadi Tubuh dan Darah Kristus (istilah teologisnya *transubstansiasi*: substansi roti dan anggur diubah menjadi substansi Tubuh dan Darah Kristus), bukan sekedar simbol atau pun lambang Tubuh dan Darah Kristus.

Dengan demikian, kita boleh bangga sekaligus bahagia karena Yesus sendiri senantiasa menyertai kita melalui Tubuh dan Darah-Nya dalam Ekaristi sebagai santapan rohani kita. Marilah kita syukuri Ekaristi, saat Tuhan hadir secara nyata di tengah-tengah kita.

Sebagaimana Yesus hadir di tengah-tengah kita, kita pun diundang untuk menghadirkan Tuhan bagi orang-orang di sekitar kita, sekaligus menemukan kehadiran-Nya dalam diri sesama kita, khususnya dalam diri sesama yang miskin dan terlantar. Sebagaimana Yesus memberikan diri bagi kita, kita pun diundang untuk memberikan diri kita bagi sesama, mau melayani dan berani berkorban bagi sesama.

Semoga Tubuh dan Darah Kristus yang menjadi santapan rohani kita setiap kali merayakan Ekaristi menjadi kekuatan kita untuk berbagi kasih bagi sesama. ☒